

ARCA-ARCA BERLANGGAM ŚAILENDRA DI LUAR TANAH JAWA *

Bambang Budi Utomo

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
dapuntahyang@yahoo.com

Abstrak: Dalam satu periode yang berlangsung sekitar satu abad lamanya (abad ke-8-9 Masehi), satu dinasti yang dikenal dengan nama Śailendra berkuasa di Jawa. Pengaruh dalam bidang politik, seni, dan ajaran (Buddha) cukup luas. Berdasarkan data arkeologi yang sampai kepada kita, bukti-bukti pengaruh dinasti ini ditemukan sampai di Sumatra, Semenanjung Tanah Melayu, dan Thailand Selatan. Sumber-sumber prasasti mengindikasikan bahwa dinasti ini telah menjalin kerjasama di bidang politik dan agama dengan kerajaan di Sumatra, Semenanjung Tanah Melayu, dan India Utara (Nālanda). Implikasi dari kerjasama tersebut tercermin dalam langgam arca-arca yang ditemukan. Makalah ini menguraikan tentang langgam arca-arca yang ditemukan di luar tempat asalnya dengan sampel arca-arca dari Sumatra dan Semenanjung Tanah Melayu. Sebagai data bantu untuk interpretasi adalah prasasti-prasasti dan ornamen dalam sebuah bangunan.

Kata Kunci: Arca, Śailendra, Sumatra, ikonografi.

Abstract. The Style of Śailendra Statues Beyond the Jawa Island. A dynasty by the name Śailendra was known as a ruler dynasty in Jawa for about a century long (8th—9th CE). Its influence in politic, art, and religion (Buddha) was quite remarkable. From archaeological data, evidences of the dynasty's influence are found in Sumatra, Malay Peninsula, and southern Thailand. Inscription evidences indicate the dynasty developed cooperation with the ruling kingdoms in Sumatra, Malay Peninsula, and North India (Nālanda) in politics and religion matters. The implications of this cooperation are reflected on statues' art style. This paper is about the style of statues found outside their origin: the statues from Sumatra and Malay Peninsula. Information from inscriptions and monument ornamentations are used as supporting data.

Keywords: Statue, Śailendra, Sumatra, ikonografi.

1. Pendahuluan

Data sejarah yang bersumber dari prasasti menyebutkan bahwa pada sekitar abad ke-8-9 Masehi, dinasti Śailendra mempunyai “pengaruh” yang cukup luas. Prasasti-prasasti itu ditemukan di Jawa, Semenanjung Tanah Melayu (Ligor), dan India Utara (Nālanda) menunjukkan “keberadaan” penguasa dari dinasti itu. Keberadaan maksudnya bukan dalam hal penguasaan wilayah tetapi dalam bentuk kerjasama dalam bidang kepercayaan/religi, yaitu pembangunan *trisamaya caitya* dan *aśrama* untuk para *samanera* (calon bhikṣu) dari Śrīwijaya.

*) Naskah ini pernah dipresentasikan dalam seminar “Pertarikan Terpimpin dalam Arkeologi” di Kuala Lumpur, tanggal 29-30 Desember 2010.

Dalam makalah ini, saya ingin mengemukakan masalah pertanggalan relatif dari sisi ikonografi arca-arca dari masa Śailendra abad ke-8-9 Masehi. Digunakannya arca-arca masa Śailendra karena banyaknya arca yang ditemukan dalam konteksnya dengan prasasti yang berangka tahun di sebuah bangunan suci di Jawa.

Arca-arca dari masa Śailendra, biasanya tidak disebutkan secara rinci alasannya mengapa arca tersebut dikatakan berlanggam Śailendra oleh para pakar. Apakah dicirikan dari bentuk mahkota, pakaian, atau perhiasan yang dikenakan. Tentunya tidak semua ciri dapat menunjukkan keśailendraan. Boleh jadi dari sebuah arca hanya

dicirikan dari bentuk mahkotanya, pakaian atau perhiasannya saja namun tidak meninggalkan atribut dasarnya.

Pada makalah ini saya akan mencoba untuk membuat kajian tentang arca-arca tersebut dengan melihat ciri-ciri ataupun atribut yang ada untuk mengenali identitas dari masing-masing arca serta memperoleh gambaran tentang gaya yang dimilikinya. Perhatian dan pengamatan pada sebuah arca dipusatkan pada bagian sanggul/rambut, wajah, dan pakaian yang dikenakannya. Unsur dominan untuk menentukan gaya seni yang berkembang pada sebuah arca biasanya tercermin pada gaya sanggul dan pakaiannya. Didasarkan atas gaya tersebut diharapkan dapat mengetahui masalah pertanggalan arca.

Seniman-seniman arca Hindu/Buddha yang hidup dalam satu masa dan satu lingkungan masyarakat tertentu biasanya akan menggambarkan ciri-ciri dari lingkungan tempatnya hidup, tanpa melupakan atribut dasarnya. Sebagai “model” arcanya adalah raut wajah dari orang-orang di sekitarnya. Juga pakaian yang dikenakannya. Karena itulah, perhatian terhadap raut wajah dan pakaian pada arca perlu diperhatikan

2. Tinggalan Budaya Śailendra

Indikator keberadaan “pengaruh” Śailendra di Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatra pertama-tama diketahui dari prasasti yang ditemukan di daerah-daerah itu. Prasasti-prasasti itu menyebutkan hanya seorang tokoh dari keluarga Śailendra, yaitu Śrī Mahārāja Rakai Paṇamkaran. Tokoh ini di Ligor disebutkan membangun *trisamaya caitya* untuk Padmapāṇi, Śākyamuni, dan Vajrapāṇi (Prasasti Ligor A), dan di Jawa disebutkan membangun bangunan suci untuk Dewi Tārā (Prasasti Kalasan), Stūpa Sewu untuk pemujaan Mañjuśrī (Prasasti Kelurak), Stūpa Plaosan Lor (Prasasti Plaosan), Stūpa Borobudur, dan salah satu bangunan di Bukit Ratu Baka. Meskipun Paṇamkaran diberitakan telah membuat

bangunan suci di Ligor namun belum ada satupun sumber prasasti yang menyebutkan bahwa Paṇamkaran membuat bangunan suci di wilayah Sumatra. Berdasarkan informasi dari prasasti Siwagrha hanya dapat menduga bahwa cucu dari Paṇamkaran (Bālaputra) inilah yang membawa pengaruh Śailendra ke Sumatra pada tahun 856 Masehi. Ia pergi melarikan diri kembali ke Sumatra setelah kalah perang melawan Rakai Pikatan.

Bālaputra mulai memerintah di Sumatra pada sekitar tahun 860 Masehi. Menurut Prasasti Nālanda yang dikeluarkan oleh Dewapāladewa pada pertengahan abad ke-9 Masehi, hak waris atas tahta kerajaan di Sumatra diperoleh dari kakek pihak ibunya (Dharmasetu) yang dikatakan dari Somawangsa. Kepindahannya ke Sumatra tentunya tidak mungkin sendiri atau hanya terdiri dari beberapa orang. Apalagi ia seorang bangsawan anak raja yang memerintah sebelumnya. Mungkin saja ia membawa pengikutnya yang terdiri dari para ahli. Setidaknya ia juga membawa arsitek dan pemahat.

Pengaruh Śailendra di Sumatra yang mungkin dibawa oleh Bālaputra pada sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi nampak dari tinggalan budayanya. Tinggalan budaya yang mendapat pengaruh Śailendra sebagian besar ditemukan di situs-situs arkeologi di wilayah Sumatra Selatan dan Sumatra Barat (Sulaiman, 1981: 54). Di Situs Bingin Jungut ditemukan sebuah arca Awalokiteśwara yang bertangan empat. Di bagian belakang arca yang diduga berasal dari abad ke-8 Masehi ini terdapat tulisan yang berbunyi *daṇ ācāryya syuta*. Arca ini digambarkan memakai kain dari kulit harimau. Menurut Nik Hassan Shuhaimi (1979: 38), penggambaran arca Awalokiteśwara memakai kulit harimau dimulai dari Sumatra. Namun pendapat ini tidak disetujui oleh Satyawati Sulaiman yang mengatakan bahwa kelaziman memahat arca Awalokiteśwara seperti juga halnya dengan pemahatan arca Wiṣṇu sudah dimulai di Jawa Tengah selama masa Dinasti

Śailendra (Sulaiman, 1981: 54). Pada waktu Bālaputra menyingkir ke Sumatra, kebiasaan ini dibawa oleh para pemahat yang mungkin ikut serta dengan Bālaputra. Memahat arca Awalokiteśwara memang sudah ada di Jawa tetapi tradisi membuat arca Awalokiteśwara dengan pakaian kulit harimau bermula di Sumatra (Nik Hassan, Shuhaimi, 1984). Di Jawa sampai saat ini tidak dijumpai arca Awalokiteśwara memakai kain kulit harimau tetapi yang ditemukan adalah arca Śiwa memakai kain kulit harimau. Kemungkinannya ikonografi ini berkembang ke Tanah Melayu dan Selatan Thailand. Perkembangan ikonografi ini disampaikan oleh Nik Hassan Shuhaimi (1984). Dari dasar sungai Komering, di kota Palembang ditemukan arca-arca perunggu yang merupakan arca-arca Buddha, Maitreya dan Awalokiteśwara (Kempers, 1959). Penggambarannya sangat indah dan mirip dengan arca-arca yang ditemukan di Jawa. Oleh Satyawati Sulaiman arca-arca ini digolongkan berlanggam Śailendra (*Śailendra style*)¹.

Di Situs Solok Sipin, Jambi ditemukan sebuah arca Buddha yang digambarkan berdiri. Dengan adanya petunjuk ini, beberapa pakar menduga bahwa tempat ini merupakan tempat pemukiman Bālaputra setelah menyingkir dari Jawa, dan di tempat ini rupanya para penganut Buddha membangun pusat pendidikan (Wolters, 1974: 293-297). Mungkin para musafir penganut Buddha menuju ke sana setelah Borobudur tidak terjangkau lagi. Bisa jadi, tertutupnya jalan menuju pusat pemerintahan Kerajaan Mdañ akibat dari letusan Gunung Merapi pada masa

pemerintahan Rakai Sumba (Boechari, 1976).

Penelitian arkeologi yang dilakukan di Situs Muara Jambi berhasil mengetahui bahwa kompleks percañdian Muara Jambi dibangun dalam beberapa tahap. Pembangunan tahap pertama yang petunjuknya dapat diketahui dari irisan dinding Cañdi Gumpung, diduga dimulai pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya prasasti-prasasti singkat yang dituliskan pada lempengan emas yang ditemukan pada sumuran Cañdi Gumpung. Berdasarkan paleografinya, tulisan pada lempengan emas ini diduga berasal dari sekitar abad ke-8-9 Masehi. Meskipun kompleks percañdian Muara Jambi diduga berasal dari sekitar abad ke-8-9 Masehi namun petunjuk adanya pengaruh Śailendra tidak ditemukan. Arca Prajñāpāramitā yang ditemukan di runtuhannya Cañdi Gumpung mempunyai langgam Siñhasāri yang berkembang pada sekitar abad ke-13 Masehi.

Berdasarkan pada temuan arca-arca berlanggam Śailendra di Sumatra, dapat diduga bahwa pada sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi terjadi kontak budaya antara Śailendra di Jawa dan salah satu kerajaan di Sumatra. Data prasasti memberikan informasi kepada kita bahwa pada sekitar tahun 860 Masehi, Bālaputra yang merupakan salah seorang bangsawan Mdañ menyingkir ke Sumatra. Keberadaannya di Sumatra ini disebabkan karena kalah berperang melawan Pikatan dan di sana ia dapat menjadi penguasa karena masih merupakan cucu Dharmasetu (raja Śrīwijaya).

3. Ciri Arca Langgam Śailendra

Berdasarkan data prasasti yang sampai kepada kita, pada sekitar abad ke-8-9 Masehi di Jawa Tengah berkuasa keluarga Śailendra. Dalam kurun waktu sekitar satu abad itu keluarga ini banyak membangun stūpa dan cañdi di wilayah kerajaannya. Tentu saja lengkap dengan arcanya. Kerapnya membangun tempat peribadatan beserta isinya, pada akhirnya memunculkan

1 Para sarjana Thailand lebih suka menganggap arca-arca yang berlanggam Śailendra sebagai arca-arca yang berlanggam Śrīwijaya (*Śrīvijayan style*). Istilah *Śrīvijayan style* dipakai juga oleh Stanley O'Connor (1972) Sebaliknya, Piriya (1977) mengusulkan bahwa arca-arca *Śrīvijayan style* yang disimpan di Museum Bangkok sebaiknya disebut *Peninsular style* karena sebagian besar arca-arca tersebut ditemukan di Semenanjung Tanah Melayu (Sulaiman, 1979: 90). Nik Hassan Shuhaimi mencadangkan arca-arca tersebut dinamakan langgam daerah dimana ianya dijumpai seperti *Chaiya style*, *Ligor style* dll. (Nik Hassan Shuhaimi, 1984).

langgam tersendiri yang mewakili periode tersebut. Dapat dikatakan masa pemerintahan keluarga Śailendra merupakan masa kejayaan karya seni arca dan bangunan.

Ciri-ciri kuat dari sebuah arca yang dibuat dalam periode Jawa Tengah atau lebih spesifik periode Śailendra abad ke-8-9 Masehi adalah pada mahkota, kain/pakaian yang dikenakan, dan perhiasan yang dikenakan. Sebagai contoh untuk pengenalan awal dari arca berlanggam Śailendra adalah arca Śiwa Mahādewa dari Adiwerna (Tegal) (Fontein dkk., 1971: 83 dan 154) dan Bodhisattwa Awalokiteśwara dari Tekaran (Wonogiri) (Fontein dkk., 1971: 66 dan 149).

3.1 Śiwa Mahādewa

Arca Śiwa Mahādewa dibuat dari bahan dasar perunggu yang di beberapa bagian dilapis emas dan perak. Digambarkan dalam posisi berdiri dengan kedua kaki lurus ke depan, berukuran tinggi 96 cm. Bertangan empat, tangan kiri belakang memegang *camara*, tangan kiri depan memegang *kuṇḍikā*, tangan kanan belakang dalam sikap *tarjanīmudrā*, dan tangan kanan depan memegang sesuatu.

Wajahnya digambarkan agak bulat dan memakai *jatāmukuta* (mahkota dari pilinan rambut). Pilinan rambut tampak menjuntai pada bagian kedua bahu. Di bagian atas perhiasan



Foto 1. Siwa Mahadewa dari Adiwerna, Tegal.

jamang terdapat *ardhacandrakapala* (tengkorak di atas bulan sabit). Di dahinya terdapat mata ketiga yang dilapis dengan perak. Bagian bibirnya dilapis dengan emas. Memakai perhiasan telinga dan perhiasan lain seperti dua untai kalung manik-manik, *kelatbahu* pada keempat lengan, dan gelang pada keempat pergelangan tangan. Tali kastanya berupa dua utas tali, satu ke bagian atas pinggang kanan, dan satu ke bawah pusat.

Memakai kain panjang dengan tatanan wiru pada bagian tengah dan kedua tepi kain. Kain panjang ini berupa kulit harimau yang ditandai dengan kepala harimau pada bagian depan paha kanan. Ekor harimau tampak menjuntai pada paha kiri hingga ke bagian bawah lutut. Kain panjang ini diikat dengan ikat pinggang yang bentuknya seperti pilinan tali. Kain panjang kulit harimau ini menjadi lazim pada arca-arca Hindu maupun Buddha dari masa Śailendra.

3.2 Bodhisattwa Awalokiteśwara

Dari Tekaran ditemukan sebuah arca Bodhisattwa Awalokiteśwara yang bertangan empat. Arca ini dibuat dari perunggu dan di beberapa tempat dilapis perak. Keadaannya sudah rusak termasuk keempat tangannya mulai dari siku, dan kedua kaki mulai dari lutut sudah hilang. Ukuran tinggi arca 83 cm.

Arca Bodhisattwa ini digambarkan dalam sikap berdiri tegak. Wajahnya digambarkan bulat agak persegi, memakai *jatāmukuta* yang bagian depannya terdapat relung berisi figurin Amitābha. Bagian bawah relung tersebut terdapat hiasan *jamang*. Telinganya digambarkan panjang dan memakai perhiasan anting. Alis matanya digambarkan agak menyambung di bagian atas hidung. Di antara kedua alis pada kening terdapat *ūrṇā* yang bentuknya seperti mata ketiga pada arca Śiwa Mahādewa.

Memakai tali kasta yang berupa pita disampirkan pada pundak sebelah kiri ke arah bagian atas pinggul kanan. Perhiasan yang dipakai adalah tiga untai kalung. Seuntai di antaranya berukuran panjang dibuat dari untaian

manik-manik. Pada keempat lengannya terdapat hiasan *kelatbahu*.

Memakai kain panjang yang diikat dengan tali pinggang dengan *timbang* yang berbentuk hiasan sulur daun. Dari bagian bawah *timbang*, terdapat hiasan untaian manik-manik yang menjuntai pada kedua paha dan di antara kedua kaki. Kain panjang yang dikenakan tidak memakai kulit harimau.



Foto 2. Awalokiteswara dari Tekaran.

4. Arca-arca Sumatra

Tidak sedikit situs-situs arkeologi di Sumatra mulai dari wilayah Sumatra bagian selatan, bagian tengah dan bagian utara yang mengandung sisa aktivitas budaya dari masa klasik, khususnya berupa arca, baik yang bersifat Hindu maupun Buddha. Temuan arca-arca yang berasal dari wilayah Sumatra tidak semua dalam keadaan baik, dalam arti sudah aus dan ada yang berupa fragmen.

Untuk mempermudah penempatan di dalam ruang dan periodenya, arca-arca yang ditemukan di Sumatra dibagi dalam tiga wilayah, yaitu wilayah Sumatra bagian selatan yang terdiri dari Provinsi Lampung, Sumatra Selatan, dan Bengkulu; Sumatra bagian tengah terdiri dari Provinsi Jambi, Sumatra Barat, dan Riau; dan Sumatra bagian utara terdiri dari Provinsi Sumatra Utara dan Nangroe Aceh Darussalam.

4.1 Arca-arca di Wilayah Sumatra Bagian Selatan

Arca-arca yang terdapat di wilayah Sumatra bagian selatan mencirikan penggambaran tokoh-tokoh yang dikenal dalam ajaran Hindu dan Buddha, kecuali di daerah Lampung tidak satupun dijumpai arca dengan ciri-ciri yang menunjukkan arca bersifat Hindu (di Lampung ditemukan arca-arca perunggu yang bersifat Buddha). Arca-arca tersebut ada yang masih di lokasi penemuan tetapi ada juga yang sudah tidak diketahui asalnya, misalnya arca-arca yang sudah menjadi koleksi pribadi maupun koleksi museum di dalam dan luar negeri. Data mengenai arca yang menjadi koleksi pribadi atau koleksi museum di luar negeri diperoleh dari catatan inventaris benda-benda koleksi Museum *Gemeente* (Museum Rumah Bari), Palembang.

Dalam tulisan ini tidak semua arca dijelaskan secara rinci, melainkan hanya beberapa arca tokoh yang lengkap atau yang masih tampak ciri atributnya, seperti arca-arca Buddha, Bodhisattwa, Śiwa, dan arca Hindu lainnya. Penjelasan tentang arca-arca yang berasal dari wilayah Sumatra bagian selatan, yaitu sebagai berikut:

4.1.1 Awalokiteswara

Tempat penemuan : Tidak diketahui secara pasti, hanya disebutkan yaitu di suatu daerah antara Pugung Raharjo dan Tanjung Karang, Lampung Selatan

Tempat penyimpanan: Tercatat pada tahun 1980 arca tersebut merupakan koleksi pribadi seseorang dan sekarang tidak diketahui lagi keberadaan ataupun lokasi penyimpanannya

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 15 cm

Keadaan : Seluruh bagian arca telah aus/ rusak.

Sumber Foto : Nik Hassan Shuhaimi, 1992

Arca Awalokiteśwara digambarkan dalam sikap berdiri dengan kepala serta dada dicondongkan ke kanan, kedua kaki dalam sikap tegak dan sejajar. Empat tangan yang dimiliki arca tersebut, yaitu tangan kanan depan dalam sikap *waramudrā* dan tangan kiri depan memegang setangkai *padma*, sedangkan tangan-tangan belakang, sebelah kanan memegang *akṣamālā* dan tangan kiri memegang *pustaka*. Rambutnya dipilin membentuk sebuah mahkota (*jatāmukuta*) dan pada bagian depan mahkota dihiasi dengan sebuah figurin berupa Buddha Amitābha. Di kedua bahu terlihat rambut-rambut yang menjurai. Pakaian arca digambarkan panjang yang menutupi mulai dari bagian perut hingga pergelangan kaki, sedangkan bagian dada tampak terbuka. Kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang dan pada bagian paha sebelah kanan terlihat hiasan berupa kepala harimau.



Foto 3. Awalokiteśwara.

Sebuah tali kasta berupa pita lebar tampak di bagian dada dan bahu kiri. Perhiasan yang dikenakan terdiri dari hiasan telinga, sebuah kalung berupa untaian manik, sepasang gelang lengan dan sepasang gelang tangan.

Pertanggalan relatif dari arca Awalokiteśwara tersebut dapat diketahui dari rambut dan pakaian. Tatanan rambut dan gaya pakaian yang dikenakan mencirikan arca tersebut

memiliki gaya seperti arca-arca Awalokiteśwara dari masa Śailendra yang berkembang di Jawa Tengah pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arca Awalokiteśwara yang ditemukan di daerah Lampung itu berasal dari abad ke-8-9 Masehi yang merupakan masa seni Śailendra.

4.1.2 Śiwa

Tempat penemuan : Tidak diketahui secara pasti, hanya tercatat ditemukan di daerah Palembang, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6031)

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 77 cm

Keadaan : Utuh

Sumber Foto : Pusat Arkeologi Nasional



Foto 4. Arca Śiwa.

Sikap arca digambarkan berdiri dengan telapak kaki sejajar namun tidak berhimpit. Tangan-tangannya yang berjumlah empat masing-masing, tangan kanan depan dalam

sikap *waramudrā*, tangan kiri depan memegang *kunḍikā*, sedangkan kedua tangan belakang, sebelah kanan memegang *akṣamālā* dan sebelah kiri memegang *cāmara*. Tatanan rambut berupa sanggul berbentuk mahkota, pada bagian kiri sanggul berhias tengkorak dan bulan sabit serta bagian dahi memakai *jamang*. Di bagian punggung dan kedua bahu tampak rambut yang menjurai. Kain yang dipakai sangat tipis, panjang hingga pergelangan kaki dengan *wiru* di bagian tengah depan. Dua buah ikat pinggang dikenakan guna mengikat kain tersebut.

Hiasan berupa kulit harimau terlihat melingkar di bagian pinggul dan bagian kepala harimau tampak pada paha kanan. Tali kastanya berupa ular dengan kepala ular digambarkan pada bahu kiri. Sejumlah perhiasan, yaitu dua untai kalung, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan dan hiasan telinga dikenakan arca tersebut.

Mengenai pertanggalannya dapat diketahui dari pengamatan terhadap pakaian. Penggambaran arca Śiwa ini mirip seperti arca-arca Śiwa dari masa seni Śailendra yang dicirikan dari gaya pakaian. Hal ini dikemukakan oleh Suleiman bahwa arca Śiwa dari Palembang ini dapat digolongkan pada masa abad ke-8-9 Masehi (Sulaiman, 1981).

4.1.3 Fragmen badan Bodhisattwa

Tempat penemuan	: Di antara Caṅḍi II dan Caṅḍi VI Gedingsuro, 3 Iilir, Kec. Iilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan.
Tempat penyimpanan	: Museum Mahmud Badaruddin II, Palembang
Bahan	: Batu
Ukuran	: Tinggi 118 cm.
Keadaan	: Patah dan hilang pada bagian kepala, kedua lengan dan kedua kaki.
Sumber Foto	: Pusat Arkeologi Nasional

Sikap arca berdiri. Kain yang dikenakan panjangnya tidak simetris, pada bagian kaki kiri hanya dikenakan sampai batas lutut sedangkan pada kaki kanan hingga pergelangan kaki. Kain tersebut di *wiru* pada bagian tengah depan. Sebagai pengikat kain digunakan ikat pinggang berhias bunga dan sampur dengan simpul di bagian pinggul. Beberapa jenis perhiasan, yaitu sepasang hiasan telinga berhias bunga, kalung berhias bunga dan gelang lengan tampak dikenakan arca tersebut.

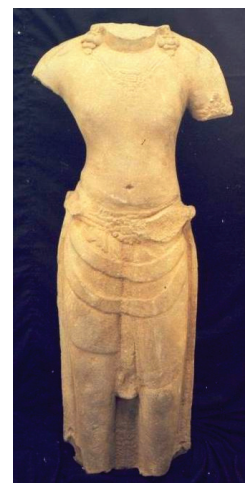


Foto 5. Arca Bodhisattwa dari Situs Gedingsuro.

Pertanggalan arca dapat diketahui dari penggambaran pakaian. Dari penggambaran gaya pakaian menunjukkan bahwa arca ini mempunyai gaya seperti arca-arca pada masa seni di Jawa Tengah, yaitu gaya Śailendra (abad ke-8-9 Masehi). Namun bila dilihat dari penggambaran perhiasan yang tampak agak raya mencirikan arca bergaya seni Jawa Timur. Menurut Schnitger, arca tersebut berasal dari abad ke-8-10 Masehi (1937: 2) dan Shuhaimi mengelompokkan pada arca-arca dari abad ke-12-13 Masehi (1984: 343-344). Berdasarkan pada ciri-ciri yang dapat menandai bahwa arca Bodhisattwa tersebut dipahat dalam gaya seni seperti arca-arca di Jawa Tengah dan juga di Jawa Timur, maka pertanggalan yang dapat dikemukakan adalah abad ke-9-10 Masehi yang merupakan masa akhir dari seni Jawa Tengah.

4.1.4 Buddha

Tempat penemuan : Gedingsuro, 3 Iilir, Kec. Iilir Timur II, Palembang, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan: Museum Negeri Balaputradewa, Palembang

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 10 cm.

Keadaan : Wajah agak aus, kedua kaki patah dan hilang dan bagian tepi kain (pada bagian kaki kiri) pecah

Sumber Foto : P.Y. Manguin

Arca ini digambarkan berdiri. Tangannya berjumlah dua, tangan kanan dalam sikap *abhaya*, sedangkan tangan kiri tidak diketahui karena sudah patah. Rambut arca berupa ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dan sebuah sanggul kecil (*uṣṇīsa*) tampak terletak di bagian tengah atas kepala. Pakaian yang dikenakan berupa jubah panjang hingga pergelangan kaki. Jubah tersebut tidak menutupi kedua bahu, tetapi hanya bahu kiri, sementara bahu kanan tampak dibiarkan terbuka



Foto 6. Arca Buddha dari situs Gedingsuro.

Pertanggalan: dilihat dari penggambaran gaya pakaian yang dikenakan menunjukkan bahwa arca ini memiliki kemiripan gaya seperti

arca-arca dari masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut, maka arca Buddha dari Palembang ini dapat dimasukkan ke dalam arca-arca yang berasal dari abad ke 8-9 Masehi.

4.1.5 Awalokiteśwara

Tempat penemuan : Desa Binginjungut, Kec. Muara Kelingi, Kab. Musi Rawas, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan : Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 247/D.216)

Bahan : Batu

Ukuran : Tinggi 172 cm.

Keadaan : Keempat tangannya telah patah dan hilang. Di bagian punggungnya terdapat tulisan //daṅ ācāryya syuta//

Sumber Foto : Pusat Arkeologi Nasional

Sikap arca berdiri, kedua kaki sejajar dan telapak kaki tidak berhimpit, sedangkan badan dan kepala dicondongkan ke kanan. Meskipun keempat tangannya sudah patah, namun masih dapat terlihat bahwa tangan kanan depan memegang *pustaka*. Rambut arca ditata dalam bentuk sanggul yang menyerupai mahkota dan pada bagian tengah depan mahkota tersebut terdapat hiasan berupa Amitābha sedang duduk di dalam sebuah relung. *Jamang* yang dikenakan dengan hiasan berupa bunga di bagian tengah dahi tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Di atas bahu kanan dan kiri terlihat ikal-ikal rambut yang terurai. Bagian dada arca ini tidak mengenakan pakaian, sementara kain yang dipakai sebagai penutup badan bagian bawah panjang sampai pergelangan kaki dengan *wiru* di bagian tengah depan. Kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang. Di samping itu tampak arca tersebut memakai kulit harimau yang melingkar di bagian pinggul dan kepala harimau pada paha kanan. Tali kastanya berupa pita yang cukup lebar. Hiasan yang dikenakan hanya berupa hiasan telinga.



Foto 7. Awalokiteśwara dari Desa Binginjungut, Musi Rawas, Palembang.

Gaya tatanan rambut arca ini mirip dengan gaya tatanan rambut arca Awalokiteśwara dari Srilanka (Sulaiman, 1981: 3). Sementara Ghosh berpendapat bahwa arca Awalokiteśwara dari Binginjungut dipahat dalam gaya seperti arca-arca pada masa seni Pāla (Ghosh, 1937: 125-127). Dari sejumlah ciri yang dapat dijadikan sebagai penanda untuk mengetahui gaya arca, yaitu dari penggambaran pakaian dan tatanan rambut yang mencirikan adanya pengaruh gaya seni arca pada masa Śailendra. Sesuai dengan gaya seni yang terlihat, maka dapat dikatakan bahwa arca Awalokiteśwara ini ditempatkan ke dalam periode abad ke-8-9 Masehi yang merupakan masa berkembangnya seni Śailendra.

4.1.6 Bodhisattwa

Tempat penemuan : Benteng Kuto Besak, Palembang, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan : pada tahun 1937 merupakan koleksi Museum *Gemeente*, Palembang dan sekarang tidak diketahui.

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 17,5 cm.

Keadaan : Utuh dan baik

Sumber Foto : P.Y. Manguin

Arca ini duduk di atas *padma* dengan sikap kaki kanan dilipat dengan posisi lutut di bagian atas yang sekaligus sebagai penopang tangan kanan, sedangkan kaki kiri dilipat mendatar. Tempat duduk arca (*padmāsana*) disangga dengan sebuah alas berbentuk segiempat yang berpelipit pada bagian dasar. Di atas kepala arca tampak semacam payung dan di kanan serta kiri arca terdapat hiasan berupa *makara*. Rambutnya ditata dalam bentuk seperti mahkota dan *jamang* yang dipakai tampak seolah-olah mengikat bagian dasar mahkota tersebut. Tangan kanan diletakkan di atas lutut dalam sikap *abhaya* dan tangan kiri diletakkan di belakang lutut sambil memegang setangkai lotus.



Foto 8. Bodhisattwa dari Benteng Kuno Besak, Palembang.

Kainnya panjang hingga pergelangan kaki dan kain tersebut diikat dengan sebuah ikat pinggang. Jenis perhiasan yang dipakai berupa sebuah kalung, sepasang kelat bahu, sepasang gelang tangan dan sepasang gelang kaki.

Berdasarkan pengamatan pada sejumlah ciri dapat dikatakan bahwa arca Bodhisattwa tersebut dipahat dalam gaya yang mengikuti gaya arca-arca Bodhisattwa dari masa seni Śailendra di Jawa Tengah. Sesuai dengan masa berkembangnya seni Śailendra, maka arca ini dapat ditempatkan ke dalam abad ke-8-9 Masehi.

4.1.7 Maitreya

Tempat penemuan	: Muara sungai Komering di Palembang pada tahun 1929
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6025)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 24,5 cm.
Keadaan	: Kedua lengan dan kaki telah patah dan hilang.
Sumber Foto	: Pusat Arkeologi Nasional



Foto 9. Maitreya dari Muara Sungai Komering, Palembang.

Arca ini tampak dalam posisi duduk, namun sikap kakinya tidak dapat diketahui karena seperti telah dijelaskan bahwa kedua kaki arca telah patah dan hilang. Penggambaran rambut terlihat disusun berbentuk mahkota yang cukup tinggi dan pada bagian puncak mahkota tampak sebuah relung yang di dalamnya terdapat *stūpa* kecil di atas *padma*. *Jamang* yang dipakai terdiri dari untaian manik-manik dengan hiasan bunga di bagian tengah tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaian arca berupa kain, panjang sehingga pergelangan kaki dan bermotif. Sebuah ikat pinggang berupa untaian manik-manik dan berhias bunga dikenakan sebagai pengikat kain tersebut. Tali polos berjumlah dua utas dengan hiasan bunga

tampak dipakai sebagai tali kasta. Perhiasannya berupa hiasan telinga, kalung berhias bunga, dan sepasang gelang lengan yang juga berhias bunga.

Dari penggambaran gaya tatanan rambut menunjukkan bahwa arca Maitreya ini mempunyai persamaan gaya dengan arca-arca Awalokiteśwara dari Semenanjung Tanah Melayu (Sulaiman 1984; 3-12). Kemungkinan arca tersebut berasal dari abad yang sama dengan arca-arca lain yang telah dijelaskan terdahulu, yang juga ditemukan di dekat muara Sungai Komering, yaitu abad ke-8-9 Masehi.

4.1.8 Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Muara sungai Komering di Palembang pada tahun 1929
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6024)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 53 cm.
Keadaan	: Ketiga tangan kanan dan keempat tangan kiri patah
Sumber Foto	: Arne & Eva Eggebrecht, 1995

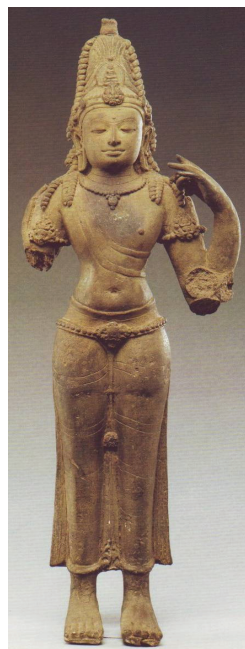


Foto 10. Walokiteśwara dari Muara Sungai Komering, Palembang.

Arca ini berdiri dengan sikap kaki sejajar dan telapak kaki tidak berhimpit. Tangan arca yang semula berjumlah delapan dan sekarang tersisa hanya satu, yaitu tangan kanan depan yang digambarkan memegang *akṣamālā*. Tatanan rambut dibentuk seperti mahkota yang cukup tinggi dan jamang yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pada bagian depan mahkota terdapat sebuah relung

kecil dan di dalam relung tersebut diletakkan figurin Amitābha dalam posisi sedang duduk. Sementara ikal-ikal rambut terlihat menjurai di diatas kedua bahu. Pakaiannya berupa kain tipis, dan panjang sampai pergelangan kaki. Selain memakai ikat pinggang yang berupa untaian manik-manik dengan hiasan bunga, arca ini mengenakan pula kulit harimau yang melingkari bagian pinggulnya. Sebuah tali kasta berupa pita lebar terlihat pada bagian dada. Sepasang hiasan telinga, kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga tampak dikenakan sebagai perhiasan.

Menurut Suleiman, arca ini tampak seperti arca-arca perunggu di Jawa Tengah yang berasal dari masa seni Śailendra, yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi. Pendapat Suleiman tersebut didasarkan pada gaya tatanan rambut dan gaya pakaian (Sulaiman 1981: 41). Selain memiliki kemiripan dengan arca-arca perunggu di Jawa Tengah, arca Awalokiteśwara dari Komerling ini terlihat juga mempunyai persamaan gaya dengan arca Awalokiteśwara dari perunggu yang terdapat di Bidor, Perak, Malaysia dan pertanggalan arca Awalokiteśwara dari Bidor tersebut adalah abad ke-9 Masehi (Jacq-Hergoualc'h, 1992: 246-247). Berdasarkan ciri-ciri ataupun gaya, maka arca dari Komerling tersebut dapat ditempatkan pada abad ke-8-9 Masehi. Pertanggalan ini tidak berbeda dengan yang diusulkan oleh Nik Hasan Shuhaimi (1984: 315).

4.1.9 Awalokiteśwara

Tempat penemuan : Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan ditemukan di daerah Palembang, Sumatra Selatan.
Tempat penyimpanan : Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6224/C 104)
Bahan : Perunggu
Ukuran : Tinggi 20 cm.
Keadaan : Utuh tetapi agak aus.
Sumber Foto : Pusat Arkeologi Nasional

Arca ini digambarkan berdiri di atas alas berupa *padma* dengan posisi kaki sejajar dan pinggul agak dicondongkan ke kiri. Tangannya berjumlah dua yang masing-masing, yaitu tangan kanan diletakkan di depan dada dengan telapak di arahkan ke depan dan ibu jari serta jari telunjuk saling bersentuhan. Sementara tangan kiri diletakkan di depan perut dan telapak di arahkan ke atas. Tatanan rambut menyerupai bentuk mahkota yang cukup tinggi dan ikal-ikal rambut menjurai di atas bahu kanan serta kiri. Kain yang dikenakan tidak panjang, hanya sampai ke batas lutut. Tali polos berhias bunga dipakai sebagai tali kasta. Jenis perhiasannya terdiri dari kalung, sepasang gelang lengan, dan ikat dada.

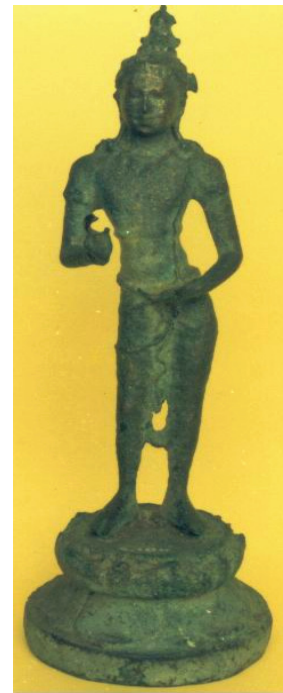


Foto 11. Awalokiteśwara dari daerah Palembang.

Gaya pakaian yang dikenakan arca ini mencirikan gaya pakaian arca-arca dari masa seni di Jawa Tengah, yaitu seni Śailendra, abad ke-8-9 Masehi.

4.1.10 Bodhisattwa

Tempat penemuan : Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan ditemukan di daerah

Palembang, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6034/C 103)

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 19 cm.

Keadaan : Utuh dan baik.

Sumber Foto : Pusat Arkeologi Nasional

Sikap arca digambarkan berdiri dengan posisi kaki sejajar dan telapak kaki berhimpit. Kedua tangannya diletakkan di sisi badan dengan telapak di dekat pinggul. Rambut disanggul menyerupai mahkota dan bagian dasar sanggul terlihat seperti diikat dengan *jamang* berhias bunga sedangkan ikal-ikal rambut terlihat menjulur di bagian tengkuk. Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana* dan panjangnya tidak simetris (bagian sebelah kiri lebih panjang daripada sebelah kanan). Kain tersebut diikat dengan ikat pinggang berhias bunga. Selain ikat pinggang dipakai pula sampur dengan simpul pada bagian kedua pinggul dan ujung-ujung sampur menjulur di sisi paha kanan serta kiri. Tali kastanya berupa tali polos berhias bunga. Sebuah kalung, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan, sepasang gelang kaki dan ikat dada adalah sejumlah perhiasan yang dipakai arca tersebut.



Foto 12. Bodhisattwa dari daerah, Palembang.

Arca ini dapat dikelompokkan ke dalam arca-arca yang berasal dari masa seni Śailendra yang berkembang di Jawa Tengah pada sekitar abad ke-8-9 Masehi. Hal ini ditunjukkan dari penggambaran gaya pakaian dan gaya tatanan rambut.

4.1.11 Wajrapāṇi

Tempat penemuan : Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan ditemukan di daerah Palembang, Sumatra Selatan.

Tempat penyimpanan : Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6611)

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 46 cm.

Keadaan : Utuh dan baik.

Sumber Foto : Puslitbang Arkenas



Foto 13. Wajrapāṇi dari daerah Palembang.

Sikap arca berdiri dengan pinggul agak dicondongkan ke kanan dan kedua kaki dalam posisi tidak sejajar (posisi kaki kiri diletakkan lebih ke depan daripada kaki kanan). Tangannya berjumlah dua, yaitu tangan kanan diletakkan di depan dada dengan telapak diarahkan ke atas dan tangan kiri memegang *padma*. Rambut ditata dalam bentuk sanggul yang menyerupai mahkota dan *jamang* berhias bunga yang dikenakan

tampak seolah-olah mengikat bagian dasar sanggul. Di kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai. Pakaianya, yaitu *paridhana*, panjang sampai pergelangan kaki dan sebagai pengikat kain tersebut digunakan sampur dengan simpul pada bagian pinggul dan ujung-ujung sampur menjurai di kanan serta kiri paha. Selain sampur dipakai pula ikat pinggang dari untaian manik-manik yang berukuran cukup besar dan ikat pinggang tersebut berhias bunga. Tali kastanya berupa tali polos. Sejumlah perhiasan yang dikenakan terdiri dari kalung berhias bunga, hiasan telinga, sepasang gelang lengan, sepasang gelang tangan, dan sepasang gelang kaki.

Dilihat dari gaya secara keseluruhan, terlihat adanya persamaan antara arca Bodhisattwa Wajrapāṇi yang berasal dari daerah Palembang dengan arca Bodhisattwa Wajrapāṇi dari Stūpa Mendut, Jawa Tengah dengan periodisasi abad ke-8-9 Masehi (Sulaiman, 1980: 36-37). Didasarkan pada hal tersebut arca Bodhisattwa Wajrapāṇi yang ditemukan di daerah Palembang dapat dikatakan berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

4.2 Arca-arca dari Wilayah Sumatra Bagian Tengah

Sumatra bagian tengah secara administratif meliputi wilayah Provinsi Jambi, Sumatra Barat, dan Riau, dan secara geografis meliputi daerah lembah sungai Batanghari, dataran tinggi daerah Minangkabau, dan daerah lembah sungai Kampar dan Rokan. Dari kawasan ini tinggalan budaya masa lampau banyak terdapat di daerah lembah sungai Batanghari mulai dari hilir hingga hulu. Namun jika dibandingkan dengan kawasan Sumatra bagian selatan, temuan arca dari situs-situs di Sumatra bagian tengah lebih sedikit. Kebanyakan dari arca tersebut merupakan arca Buddha. Melihat bahannya, arca-arca tersebut dibuat dari bahan perunggu. Namun ada juga arca yang bahannya dasarnya perunggu kemudian dilapis dengan emas.

4.2.1 Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Rantaukapastuo, Kec. Muara Tembesi, Kab. Batanghari, Jambi tahun 1992.
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi.
Bahan	: Perunggu berlapis emas.
Ukuran	: Tinggi 39 Cm.
Keadaan	: Rusak dengan tiga tangan telah hilang.
Sumber Foto	: Sugeng Riyanto

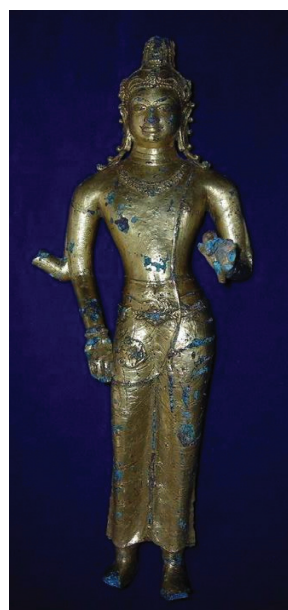


Foto 14. Awalokiteśwara dari Rantaukapastuo Jambi.

Arca digambarkan dalam sikap berdiri, kedua kaki sejajar dan pinggul agak dicondongkan ke kiri. Tangannya yang semula berjumlah empat dan sekarang yang tersisa tangan kanan depan tampak dalam sikap *abhayamudrā*. Rambutnya ditata menyerupai bentuk mahkota yang cukup tinggi dan di bagian depan terdapat hiasan berupa tokoh Amitābha duduk di dalam sebuah relung. *Jamang* yang dikenakan berhias tiga bunga terlihat seolah-olah mengikat bagian dasar mahkota. Pada bagian tengkuk dan kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai. Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana* yang

tipis, bermotif garis-garis dan panjang sampai pergelangan kaki. Di bagian tengah sebelah depan digambarkan *wiru*. Kain tersebut hanya menutupi badan bagian bawah dan bagian atas dibiarkan terbuka. Sebuah ikat pinggang dan sampur digunakan sebagai pengikat kain tersebut.

Arca ini digambarkan pula memakai kulit harimau yang dilingkarkan pada bagian pinggul dan terlihat kepala harimau muncul di bagian paha kanan depan. Tali yang tidak berhias dipakai sebagai tali kasta. Jenis perhiasannya, yaitu kalung, sepasang gelang lengan dan sepasang gelang tangan. Dari penggambaran pakaian mencirikan bahwa arca ini memiliki gaya seni Śailendra di Jawa Tengah.

4.2.2 Buddha

Tempat penemuan : Rantaulimaumanis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan : Museum Negeri Jambi, Jambi.
Bahan : Perunggu.
Ukuran : Tinggi 10 Cm.
Keadaan : Bagian āsana sudah hilang.
Sumber Foto : BPCB Jambi



Foto 15. Buddha dari Rantau Limau Manis, Jambi.

Arca duduk dalam sikap *wajraparyāṅka*. Tangan kanan dalam sikap *bhumisparśamudrā*, dan tangan kiri diletakkan di atas pangkuan

dengan telapak diarahkan ke atas. Rambut arca digambarkan ikal-ikal besar, menutupi seluruh bagian kepala dan sebuah sanggul kecil berbentuk bulat terlihat di bagian tengah atas kepala. Di dahi arca digambarkan *ūrṇā*. Pakaianya berupa *uttarāsaṅga* dan *antarawāsaka*. Pakaian *antarawāsaka* tidak terlihat karena tertutup oleh pakaian *uttarāsaṅga*. Pakaian tersebut menutupi bagian dada, bahu dan tangan kiri, sementara bahu kanan dibiarkan terbuka.

Melihat penampilan gaya pakaian mencirikan bahwa arca Buddha ini muncul dalam gaya seperti arca-arca Buddha dari masa seni Śailendra. Berdasarkan gaya pakaian maka arca Buddha dari Rantaulimaumanis dapat dikelompokkan ke dalam arca yang memiliki periode dari abad ke-8-9 Masehi.

4.2.3 Buddha

Tempat penemuan : Rantaulimaumanis, Kecamatan. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan : Museum Negeri Jambi, Jambi
Bahan : Perunggu berlapis emas.
Ukuran : Tinggi 13,6 Cm
Keadaan : Rusak dengan kedua tangan hilang.
Sumber Foto : BPCB Jambi

Arca ini digambarkan berdiri di atas *padma* dengan kedua kaki dalam posisi sejajar. Sikap tangannya tidak dapat diketahui karena sudah patah. Rambutnya digambarkan berupa ikal-ikal kecil dan tampak menutupi seluruh bagian kepala. Di bagian tengah atas kepala terdapat sebuah sanggul kecil berbentuk bulat (*uṣṇīsa*). Pakaianya yang berupa *uttarāsaṅga* menutupi bagian kedua bahu, panjang sampai bawah lutut dan di bagian depan sebelah bawah berbentuk melengkung sedangkan pakaian yang berupa *antarawāsaka*, digambarkan panjang hingga pergelangan kaki.

Dari penampilan gaya pakaianya dapat dikelompokkan kedalam gaya dari masa seni Śailendra, yaitu dari abad ke-8-9 Masehi.



Foto 16. Buddha dari Rantau Limau Manis, Jambi.

4.2.4 Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Rantaulimaumanis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: 15,5 Cm
Keadaan	: Rusak, kedua kaki telah hilang
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

Sikap arca digambarkan berdiri dengan pinggul agak dicondongkan ke kanan. Kedua kaki tidak dapat diketahui sikapnya karena sudah patah dan hilang. Tangannya yang berjumlah dua masing-masing sebelah kanan dalam sikap *abhayamudrā* dan sebelah kiri memegang setangkai *padma*. Penggambaran wajahnya tampak agak gemuk dengan matanya yang tidak proporsional (mata tampak besar). Tatanan rambut berupa mahkota dengan ukuran yang tidak begitu tinggi dan dibagian depan berhias

tokoh Amitābha dalam posisi duduk. Tokoh ini tidak digambarkan di dalam relung. Di bagian tengkuk dan kedua bahu terlihat ikal-ikal rambut yang menjurai. Sebuah *jamang* berhias bunga tampak dikenakan dan seolah-olah mengikat bagian dasar mahkota.

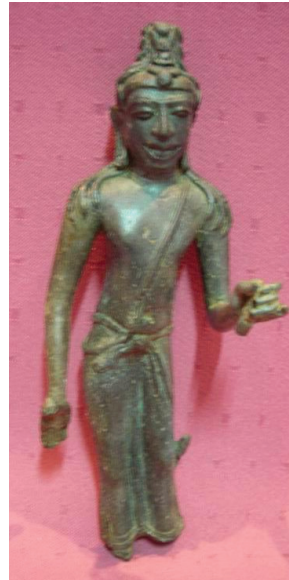


Foto 17. Awalokiteśwara dari Rantau Limau Manis, Jambi.

Arca ini memakai kain tipis dan panjang hingga pergelangan kaki dengan *wiru* di bagian depan. Kain tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sementara bagian dada dibiarkan terbuka. Sebagai pengikat kain dipakai ikat pinggang berupa tali polos dan simpul di bagian perut. Kedua ujung ikat pinggang digambarkan menjuntai di depan paha kanan dan kiri. Sebuah tali polos digunakan sebagai tali kasta.

Penggambaran pakaian mencirikan bahwa arca tersebut tampil dalam gaya seperti arca-arca dari masa seni Śailendra yang memiliki periode abad ke-8-9 Masehi.

4.2.5 Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Rantaulimaumanis, Kec. Tabir, Kab. Sarolangun-Bangko, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Jambi, Jambi

Bahan : Perunggu
Ukuran : 15,4 Cm
Keadaan : agak aus, kedua telapak tangan patah dan hilang
Sumber Foto : Bambang Budi Utomo



Foto 18. Awalokiteswara dari Rantau Limau Manis, Jambi.

Arca ini berdiri dengan posisi kaki sejajar dan pinggul agak dicondongkan ke kanan. Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dengan hiasan berupa tokoh Amitābha dalam posisi duduk. Ikal-ikal rambut terlihat menjurai di bagian tengkuk dan kedua bahu. *Jamang* yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaianannya berupa *paridhana*, digambarkan tipis, panjang hingga pergelangan kaki dengan *wiru* di bagian tengah depan. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Pakaian tersebut diikat dengan ikat pinggang berupa tali dengan simpul di bagian perut dan kedua ujungnya menjuntai di paha kanan serta kiri. Tali kasta yang dipakai berupa tali tanpa hiasan. Jenis perhiasan yang digunakan hanya kalung dan sepasang hiasan telinga.

Dilihat dari gaya pakaian dan perhiasan yang sederhana, dalam pengertian tidak raya menunjukkan bahwa arca ini digambarkan dalam gaya seperti arca-arca dari masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kemungkinan arca Awalokiteswara yang ditemukan di Rantaulimaumanis berasal dari abad ke 8-9 Masehi.

4.2.6 Awalokiteswara

Tempat penemuan : Sungai Rambut, Kec. Nipah Panjang, Kab. Tanjung Jabung, Jambi
Tempat penyimpanan : Museum Negeri Jambi, Jambi
Bahan : Perunggu
Ukuran : 26,6 Cm
Keadaan : Rusak, terutama pada tangan kiri belakang masih utuh.
Sumber Foto : Bambang Budi Utomo



Foto 19. Awalokiteswara dari Sungai Rambut, Jambi.

Sikap arca digambarkan berdiri di atas *padma* dengan posisi kaki sejajar tetapi telapak

tidak berhimpit. Arca ini yang semula bertangan empat dan sekarang tiga tangan sudah patah serta hilang, maka yang tersisa, tangan kiri belakang dan tampak memegang sesuatu benda, namun tidak jelas. Hal ini dikarenakan keadaannya sudah rusak. Rambut arca ditata dalam bentuk sanggul dan tokoh Amitābha dalam posisi duduk namun tidak di dalam relung tampak menghiasi bagian depan mahkota tersebut. Ikal-ikal rambut terlihat menjurai pada bagian tengkuk dan bahu kanan serta kiri. *Jamang* yang dipakai berhias bunga tampak digambarkan pada bagian atas kening. Pakaianya berupa kain tipis dan panjang sampai pergelangan kaki.

Penggambaran tatanan rambut dan gaya pakaian mencirikan bahwa arca ini memiliki kemiripan gaya seperti arca-arca Awalokiteśwara dari masa seni Śailendra. Dapat dikatakan bahwa arca tersebut mungkin berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

4.2.7 Padmapāṇi

Tempat penemuan	: Tidak diketahui dengan pasti, hanya disebutkan dari daerah Kerinci.
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 6042)
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 16 Cm
Keadaan	: Rusak dengan kaki kiri telah hilang.
Sumber Foto	: Pusat Arkeologi Nasional

Sikap arca digambarkan berdiri. Tangannya berjumlah dua, sebelah kanan dalam sikap *waramudrā* dan sebelah kiri memegang lotus. Rambut ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dan ikal-ikal rambut terlihat menjurai di bahu kanan serta kiri. Arca ini mengenakan *jamang* yang tampak di bagian dasar mahkota. Pakaianya berupa kain tipis, panjang hingga pergelangan kaki. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sementara bagian atas dibiarkan terbuka. Sebagai pengikat kain

dipakai ikat pinggang berupa untaian manik-manik berhias bunga dan sebuah sampur dengan yang tampak di bagian perut. Tali kastanya berupa pita dengan ukuran agak lebar. Perhiasan yang dipakai, yaitu kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga.



Foto 20. Padmapāṇi dari daerah Kerinci.

Penggambaran gaya tatanan rambut arca Padmapāṇi ini berbeda dengan gaya tatanan rambut arca-arca perunggu Padmapāṇi yang berasal dari Jawa (Fontein, 1971: 149). Menurut Nik Hassan Shuhaimi dilihat dari penggambaran ikat pinggang yang dikenakan arca Padmapāṇi yang dijumpai di Kerinci tampak adanya kemiripan dengan penggambaran ikat pinggang pada arca-arca yang berasal dari Wihāra Sari, Jawa Tengah (Shuhaimi, 1982: 166-167). Dikatakan pula bahwa gaya tatanan rambut Padmapāṇi dari Kerinci mirip seperti gaya tatanan rambut arca-arca Awalokiteśwara yang memakai kulit harimau. Sementara Suleiman mengatakan bahwa arca Padmapāṇi dari Kerinci tampil dalam gaya seperti arca Padmapāṇi di Thailand (Sulaiman, 1981: 44; Bowie dkk., 1972: 12; Diskul, 1980: 1, 23). Bila diperhatikan pada penggambaran gaya pakaian arca Padmapāṇi dari Kerinci tampak bahwa ada pengaruh dari gaya seni dari masa Śailendra. Diduga arca tersebut berasal dari abad ke-8-9 Masehi.

4.2.8 Buddha

Tempat penemuan	: Solok, Kab. Solok, Sumatra Barat
Tempat penyimpanan	: Museum Negeri Adiyawarman, Padang
Bahan	: Perunggu
Ukuran	:
Keadaan	: Utuh dan baik.
Sumber Foto	: Pusat Arkeologi Nasional



Foto 21. Buddha dari Solok Sumatra Barat.

Arca Buddha ini digambarkan dalam sikap berdiri tegak di atas *padma* dengan telapak kaki sejajar namun tidak berhimpit. kedua tangannya diletakkan di samping badan, siku dilipat dan telapak tangan diarahkan ke depan dengan ibu jari dan jari telunjuk saling bertemu. Rambut arca berupa ikal-ikal kecil yang menutupi seluruh bagian kepala dan di bagian tengah atas kepala terdapat *uṣṇīsa*. Pada bagian belakang kepala arca terdapat *prabhā* berbentuk bulat. Sebuah *ūrṇā* tampak digambarkan di bagian tengah dahi. Pakaiannya berjumlah dua, satu berupa kain panjang hingga pergelangan kaki yang dikenakan untuk menutupi bagian perut ke bawah. Pakaiain lainnya berupa jubah transparan dan bermotif garis-garis melengkung. Jubah tersebut menutupi

seluruh badan dan panjang jubah pada bagian depan sampai di bawah lutut serta berbentuk melengkung sedangkan pada bagian belakang lurus, panjang sampai pergelangan kaki.

Dalam usaha menentukan pertanggalan, komponen yang dilihat adalah gaya pakaian yang dikenakan. Dari gaya pakaian tampak arca Buddha ini memiliki ciri-ciri seperti arca-arca Buddha dari masa seni Śailendra.

4.2.9 Buddha

Tempat penemuan	: Solok Sipin, Kec. Jambi Kota, Jambi
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Jakarta (Inv. No. 233A)
Bahan	: Batu
Ukuran	: 172 Cm
Keadaan	: Rusak, kedua tangan telah hilang.
Sumber Foto	: Bambang Budi Utomo

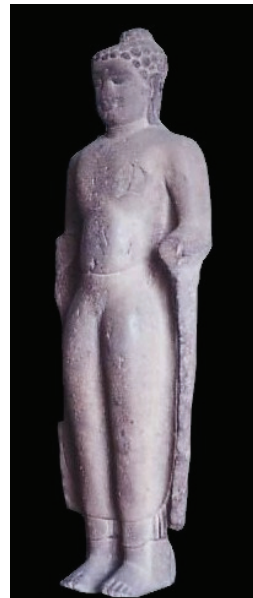


Foto 22. Buddha dari Solok Sipin, Jambi.

Sikap arca berdiri, kedua kaki sejajar dan telapak berhimpit. Sikap tangan arca ini tidak dapat diketahui karena patah dan hilang. Rambut arca terlihat ikal-ikal besar dan seolah-olah menutupi seluruh bagian kepala. Sebuah sanggul berbentuk bulat dan kecil tampak di bagian atas

kepala. Pakaianya yang berupa *uttarāsaṅga* digambarkan tipis, menutupi kedua bahu dan bagian tepi bawah sebelah depan pakain tersebut berbentuk melengkung.

Dilihat dari penggambaran rambut terlihat bahwa arca Buddha ini mirip dengan arca-arca Buddha dari masa seni Gupta dan post-Gupta, yaitu abad ke-6-7 Masehi (Shuhaimi, 1984: 264-265). Schnitger menempatkan arca tersebut pada periode abad ke-7 Masehi (1937: 7). Berdasarkan pada penggambaran gaya pakaian dapat dikatakan bahwa arca Buddha tampil dalam gaya seperti arca-arca Buddha dari masa Śailendra. Dapat dikatakan bahwa periodisasi arca tersebut kemungkinan berasal dari abad ke-7-8 Masehi.

4.2.10 Ganeśa

Tempat penemuan : Desa Timpeh, Kec.Sitiung, Kab. Dharmasraya, Sumatra Barat

Tempat penyimpanan : BP-3 Batusangkar, No. Inv. 50/II/HB

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 14 cm, lebar 5,5 cm

Keadaan : Utuh dan baik namun sebagian permukaannya tertutup malachite hijau.

Sumber Foto : Pusat Arkeologi Nasional



Foto 23. Ganeśa dari Timpeh Sumatra Barat.

Arca ini digambarkan duduk, kaki kiri dilipat mendatar dan kaki kanan menjulur ke bawah. Tangannya berjumlah empat. Rambut arca ditata dalam bentuk menyerupai mahkota yang terdiri dari pilinan rambut (*jatāmukuta*). *Jamang* yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pakaian yang dikenakan hanya menutupi badan bagian bawah dan panjang hingga pergelangan kaki, sedangkan bagian dada dibiarkan terbuka. Pakaian tersebut diikat dengan ikat pinggang berupa tali. Tali kasta yang dipakai berupa tali tanpa hiasan. Jenis perhiasan yang tampak digunakan hanya sepasang hiasan telinga dan sepasang gelang kaki.

Dilihat dari gaya pakaian dan perhiasan yang sederhana, dalam pengertian tidak raya menunjukkan bahwa arca ini digambarkan dalam gaya seperti arca-arca dari Jawa Tengah, yaitu pada masa seni Śailendra. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kemungkinan arca Ganeśa yang ditemukan di situs Padangroco ini berasal dari abad ke 8-9 Masehi.

5. Arca dari Semenanjung

Semenanjung yang dimaksud di sini adalah Semenanjung Tanah Melayu, sekitar Tanah Genting Kra (wilayah selatan Thailand dan wilayah utara Malaysia). Lokasi ini dikenal oleh para ahli arkeologi karena temuan prasasti Ligor, yaitu prasasti Ligor A dan prasasti Ligor B.

Arca berlanggam Śailendra yang ditemukan di wilayah Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia dan Thailand) tidak banyak. Seluruhnya dibuat dari bahan perunggu yang menunjukkan bahwa arca ini merupakan benda yang mudah dibawa-bawa (dipindahkan). Apalagi ketika ditemukan tidak dalam konteksnya dengan bangunan tinggalan budaya atau artefak lainnya, seperti arca perunggu yang ditemukan di Bidor, Malaysia.

Di Thailand selatan, pada sebuah kuil yang sekarang masih difungsikan (Wat Phra Borom That) ditemukan dua buah arca Bodhisattwa dari bahan perunggu. Kedua arca ini ditemukan

dalam konteksnya dengan runtuhnya bangunan bata dan prasasti batu yang dikenal dengan nama Prasasti Ligor.

5.1 Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Lombong timah Anglo Oriental, Bidor
Tempat penyimpanan	: Museum Negara
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 93,5 cm
Keadaan	: Baik
Sumber Foto	: Diskul, M.C Subhadradis, 1980



Foto 24. Awalokiteśwara dari Bidor.

Arca ini berdiri dengan sikap kaki sejajar dan telapak kaki tidak berhimpit. Tangan arca seluruhnya berjumlah delapan. Salah satu tangan kanan yang mengarah ke depan telah hilang. Tangan kanan belakang memegang *aksamālā*. Tatanan rambut dibentuk seperti mahkota yang cukup tinggi dan *jamang* yang dikenakan tampak seperti mengikat bagian dasar mahkota. Pada bagian depan mahkota terdapat sebuah relung kecil dan di dalam relung tersebut diletakkan figurin Amitābha dalam posisi sedang duduk. Sementara ikal-ikal rambut terlihat menjurai di atas kedua bahu. Lehernya tampak berlipat-lipat.

Pakaiannya berupa kain tipis, dan panjang sampai pergelangan kaki. Selain memakai ikat pinggang yang berupa untaian manik-manik dengan hiasan bunga, arca ini mengenakan pula kulit harimau yang melingkari bagian pinggulnya. Kepala harimau tampak pada bagian paha kanan. Sebuah tali kasta berupa pita lebar terlihat pada bagian dada yang disampirkan pada pundak sebelah kiri. Di bagian belakang pundak sebelah kiri tampak kuntum bunga teratai. Sepasang hiasan telinga, kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga tampak dikenakan sebagai perhiasan.

Arca ini tampak seperti arca-arca perunggu di Jawa Tengah yang berasal dari masa seni Śailendra, yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi. Gejala ini didasarkan pada gaya tatanan rambut dan gaya pakaian (Sulaiman, 1981: 41). Selain memiliki kemiripan dengan arca-arca perunggu di Jawa Tengah, arca Awalokiteśwara dari Bidor ini terlihat juga mempunyai persamaan gaya dengan arca Awalokiteśwara dari perunggu yang terdapat di Komering, Sumatra Selatan dan pertanggalan arca Awalokiteśwara dari Bidor tersebut adalah abad ke-9 Masehi (Jacq-Hergoualc'h, 1992: 246-247). Berdasarkan ciri-ciri ataupun gaya, maka arca dari Bidor tersebut dapat ditempatkan pada abad ke-8-9 Masehi. Pertanggalan ini tidak berbeda dengan yang diusulkan oleh Nik Hassan Shuhaimi (1984: 315).

5.2 Awalokiteśwara

Tempat penemuan	: Wat Phra Borom That, Chaiya, Suratthani
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Bangkok
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 64 cm
Keadaan	: Torso
Sumber Foto	: Diskul, M.C Subhadradis, 1980, No. 22

Meskipun hanya berupa torso, namun arca Bodhisattwa ini masih tampak keindahannya.

Bagian mahkotanya sudah hilang. Demikian juga badan bagian bawah mulai dari pusar, dan kedua tangannya sudah hilang. Tangan kanan sudah hilang mulai dari pangkal tangan, sedangkan tangan kiri sudah hilang mulai dari bagian atas siku.



Foto 25. Awalokiteśwara dari Wat Phra Borom That, Chaiya, Suratthani.

Hiasan yang terdapat pada bagian kepala adalah hiasan *jamang* dengan untaian manik-manik di beberapa tempat. Ikal-ikal rambut yang masih tersisa tampak menjurai di bahu hingga ke bagian atas ketiak. Bentuk ikal rambut yang menjurai ini digambarkan seperti untaian manik-manik. Wajahnya agak bulat dengan *ūrṇā* di antara kedua alis, matanya digambarkan agak dipejamkan, hidungnya agak tinggi, dan bibir bawahnya agak tebal. Kedua daun telinganya digambarkan panjang.

Perhiasan yang tampak pada bagian tubuh atas ini berupa kalung untaian manik-manik, dan kalung kombinasi untaian manik dan sulur-sulur. Memakai tali kasta yang berupa pita lebar dan untaian manik-manik. Tali kasta ini disampirkan pada pundak sebelah kiri mengarah ke pinggul kanan. Pada lengan kiri tampak hiasan kelat bahu.

Melihat raut wajah dan perhiasan yang dikenakkannya, arca ini tampak seperti arca-arca perunggu di Jawa Tengah yang berasal dari

masa seni Śailendra, yang berkembang pada abad ke-8-9 Masehi. Juga seperti arca Maitreya dari Komerling, Sumatra Selatan. Selain memiliki kemiripan dengan arca-arca perunggu di Jawa Tengah, arca Awalokiteśwara dari Wat Phra Borom That ini terlihat juga mempunyai persamaan gaya dengan arca Awalokiteśwara dari perunggu yang terdapat di Komerling, Sumatra Selatan dan pertanggalan arca Awalokiteśwara tersebut adalah abad ke-9 Masehi (Jacq-Hergoualc'h, 1992: 246-247). Berdasarkan ciri-ciri ataupun gaya, maka arca dari Wat Phra Borom That tersebut dapat ditempatkan pada abad ke-8-9 Masehi (Diskul, 1980: 31).

5.3 Awalokiteśwara

Tempat penemuan : Wat Phra Borom That, Chaiya, Suratthani

Tempat penyimpanan : Museum Nasional, Bangkok

Bahan : Perunggu

Ukuran : Tinggi 72 cm

Keadaan : Baik

Sumber Foto : Diskul, M.C Subhadradis, 1980, No. 22



Foto 26. Awalokiteśwara dari Wat Phra Borom That, Chaiya, Suratthani.

Dilihat dari sisi data untuk kajian ikonografi yang tampak, keadaan arca masih baik. Arca ini digambarkan berdiri dengan posisi kaki yang lurus. Kedua kakinya, mulai dari bagian bawah lutut telah hilang. Bertangan enam, tetapi keenamnya mulai dari bagian atas siku sudah hilang.

Bentuk wajahnya agak lonjong. Alis matanya melengkung dan menyambung di bagian atas hidung. Matanya digambarkan agak dipejamkan. Bentuk bibir agak tebal. Memakai mahkota berbentuk *jatāmukuta* (mahkota dari pilinan rambut). Untaian rambut seperti manik-manik tampak menjurai di bagian pundak. Rambut di bagian puncak mahkota “mencuat” keluar. Di bagian tengah mahkota menghadap ke depan terdapat relung yang berisi tokoh Amitābha.

Hiasan yang terdapat pada bagian kepala adalah hiasan *jamang* dengan untaian manik-manik di beberapa tempat. Telinganya memakai perhiasan anting. Perhiasan yang tampak pada bagian tubuh atas ini berupa dua kalung untaian manik-manik, dan kalung kombinasi untaian manik dan sulur-sulur. Memakai tali kasta yang berupa untaian manik-manik. Tali kasta ini disampirkan pada pundak sebelah kiri mengarah ke pinggul kanan. Pada lengan-lengannya tampak hiasan kelat bahu.

Pakaian yang dikenakan berupa *paridhana* menutupi bagian belakang. Kain tersebut diikat dengan ikat pinggang berhias bunga dan manik-manik. Selain ikat pinggang dipakai pula sampur dengan simpul pada bagian kedua pinggul. Di bagian depan paha kiri dan kanan terdapat perhiasan yang berupa pita. Bagian atasnya diikat pada pita yang melingkar di pinggul, dan bagian ujung bawah tergantung hiasan kuntum bunga (?).

Melihat raut wajah dan perhiasan yang dikenakannya, arca ini tampak seperti arca-arca perunggu di Jawa Tengah yang berasal dari masa seni Śailendra, yang berkembang pada abad ke-9-10 Masehi. Selain memiliki kemiripan

dengan arca-arca perunggu di Jawa Tengah, arca Awalokiteśwara dari Wat Phra Borom That ini terlihat juga mempunyai persamaan gaya dengan arca Awalokiteśwara dari perunggu yang terdapat di Komering, Sumatra Selatan dan pertanggalan arca Awalokiteśwara tersebut adalah abad ke-9 Masehi (Jacq-Hergoualc’h, 1992: 246-247). Berdasarkan ciri-ciri ataupun gaya, maka arca dari Wat Borom That tersebut dapat ditempatkan pada abad ke-9-10 Masehi (Diskul, 1980: 31).

5.4 Padmapāṇi

Tempat penemuan	: Tidak diketahui
Tempat penyimpanan	: Museum Nasional, Bangkok
Bahan	: Perunggu
Ukuran	: Tinggi 36 Cm
Keadaan	: Baik
Sumber Foto	: Diskul, M.C. Subhadradis, 1980. No. 23



Foto 27. Padmapāṇi di Museum Bangkok.

Sikap arca digambarkan berdiri dengan kedua telapak kakinya lurus ke depan. Tangannya berjumlah dua, sebelah kanan dalam sikap *waramudrā* dan sebelah kiri dalam sikap

witarkamudrā. Rambut ditata dalam bentuk menyerupai mahkota dan ikal-ikal rambut terlihat menjurai di bahu kanan serta kiri hingga ke bagian lengan atas. Arca ini mengenakan *jamang* yang tampak di bagian dasar mahkota. Bentuk wajahnya agak segi (tidak bulat). Daun telinganya panjang dengan perhiasan anting. Lipatan-lipatan pada leher tampak jelas.

Pakaiannya berupa kain tipis dan panjang hingga pergelangan kaki. Bagian atas kain panjang ini diikat dengan kulit harimau. Penggambaran kepala harimau terdapat pada paha kanan atas, sedangkan kaki harimau tampak pada paha kiri atas. Pakaian tersebut hanya menutupi badan bagian bawah, sementara bagian atas dibiarkan terbuka. Kain panjang tersebut (*dhoti*) diikat dengan tali (ikat pinggang kecil) Tali kastanya berupa pita dengan ukuran agak lebar. Perhiasan yang dipakai, yaitu kalung dan sepasang gelang lengan berhias bunga.

Penggambaran gaya tatanan rambut arca Padmapāṇi ini berbeda dengan gaya tatanan rambut arca-arca perunggu Padmapāṇi yang berasal dari Jawa dan Sumatra (Fontein, 1971: 149). Gaya tatanan rambut Padmapāṇi arca mirip seperti gaya tatanan rambut arca-arca *Awalokiteśwara* yang memakai kulit harimau. Di tengah *jatāmukuta* ini terdapat relung yang berisi arca Amitābha. Sementara itu, Suleiman membandingkan arca Padmapāṇi Thailand ini dengan arca Padmapāṇi dari Kerinci ada kemiripannya (Sulaiman, 1981: 44; Bowie dkk., 1972: 12; Diskul, 1980: 1, 23). Bila diperhatikan pada penggambaran gaya pakaian arca Padmapāṇi dari Thailand ini tampak bahwa ada pengaruh dari gaya seni masa Śailendra (abad ke-8-9 Masehi).

6. Penutup

Didasarkan pada kenyataan, yaitu dengan ditemukannya arca-arca berlanggam Śailendra di Sumatra, dapat diduga bahwa pada sekitar pertengahan abad ke-9 Masehi terjadi kontak budaya antara Śailendra di Jawa dan salah satu

kerajaan di Sumatra. Data prasasti memberikan informasi kepada kita bahwa pada sekitar tahun 860 Masehi, Bālaputra yang merupakan salah seorang bangsawan Mdaṅ menyingkir ke Sumatra. Keberadaannya di Sumatra ini disebabkan karena kalah berperang melawan Pikatan dan di sana ia dapat menjadi penguasa karena masih cucu Dharmasetu (raja Śrīwijaya).

Kehadirannya di Semenanjung Tanah Melayu dan Thailand Selatan dikarenakan *dharma* keluarga Śailendra dalam membangun *trisamaya caitya* di kawasan Nakhonsritammarat. Bangunan *caitya* tersebut sekarang bernama Wat Phra Borom That.

Dapat dikatakan bahwa arca-arca Buddhist yang memiliki gaya seni Śailendra, seperti arca *Awalokiteśwara* bercirikan memakai *jatāmukuta* dan berkain panjang dengan kain samping kulit harimau yang dililitkan pada bagian pinggul. Arca-arca dari masa Śailendra mempunyai penggambaran yang sangat “sempurna” dan dapat dikatakan sebagian besar perhiasan yang dikenakan, seperti hiasan telinga, kalung dan gelang bermotif bunga, terlihat “eksklusif”.

***Raja dewa namanya Indra,
Dewa perang bersenjatakan wajra.
Inilah karya seni Śailendra,
Pilinan rambut jadi tiara.***

Daftar Pustaka

- Boechari. 1976. “Some considerations of the problem of the shift of Matarām’s center of government from Central to East Java in the 10th. Century AD”, dalam *Bulletin of the Research Center of Archaeology of Indonesia* 10. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Bowie, Theodore, M.C. Subhadradis Diskul & A.B. Griswold. 1972. *The Sculpture of Thailand*. New York.
- Fontein, Jan dkk. 1971. *Kesenian Indonesia Purba* New York: The Asia Society, Catatan 149.

- Ghosh, Devaprasad. 1937. "Two Bodhisattva Images from Ceylon and Srivijaya", dalam *Journal of the Greater India Society* IV: 125-127.
- Jacq-Hergoualc'h. 1992. *La Civilisation de Ports entrepôts du Sud Kedah (Malaysia)*.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Nik Hassan Shuhaimi. 1979. "The Bukit Siguntang Buddha", dalam *JMBRAS* III (2): 38.
- . 1982. "Arca Buddha dari Lembah Bujang serta hubungannya dengan style arca Semenanjung Tanah Melayu dan Sumatra, antara Abad ke-9 dan ke-14", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1984. *Art, Archaeology and the Early Kingdom in the Malay Peninsula and Sumatra: C. 400-1400 A.D.*, (Ph.D. Thesis). London: University of London.
- . 1992. *Arkeologi, Seni dan Kerajaan Kuno Sumatra*. Selangor Darul Ehsan: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia.
- Schnitger, F.M. 1937. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill
- Subhadradis Diskul, M.C. (ed.). 1980. *The Art of Srivijaya*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- . 1980. "The History and Art of Srivijaya", dalam *The Art of Srivijaya* (M.C. Subhadradis Diskul, ed.). Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Sulaiman, Satiawaty 1981. *Sculptures of Ancient Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 1984. "Laporan dari Indonesia", dalam *Amerta* 7: 3-12. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wolters, O.W. 1974. *Early Indonesian Commerce Amerta 7*. A Study of the Origins of Srivijaya. Ithaca. London: Cornell University Press.